

Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw

Muhammad Jauhar Kholish
Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
jauhar893@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to discuss morality in hadith research. This research method uses qualitative research through literature study with content analysis. The results and discussion of this study include general views on morality, hadith about morality, and the meaning of morality according to hadith. The conclusion of this study is that every human being, especially a Muslim, must have good morals following the morals of the Prophet Muhammad S.A.W with the aim that we have noble character. This study recommends the importance of applying a moral approach for all Muslims.

Keywords: Hadith, Islam, Morals

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah membahas akhlak dalam penelitian hadis. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pandangan umum tentang akhlak, hadis tentang akhlak, dan makna akhlak menurut hadis. Kesimpulan penelitian ini adalah setiap manusia terutama seorang muslim harus memiliki akhlak yang baik mengikuti akhlak-akhlak Nabi Muhammad S.A.W dengan tujuan agar kita memiliki akhlak yang mulia. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penerapan pendekatan akhlak bagi semua umat muslim.

Kata kunci: Akhlak, Hadis, Islam

Pendahuluan

Pencapaian akhlak yang baik yang diajarkan oleh Rasulullah Saw mampu dilaksanakan oleh setiap manusia, jika ia berusaha sepenuh hati, diusahakan lahir dan batin, maka ia pun akan mencapai akhlak yang baik dan mencapai kemuliaan yang tinggi derajatnya sampai pada setingkat malaikat

yang bisa terhindar dari noda dan dosa. Namun sebaliknya, manusia yang tidak mempunyai tekad yang kuat untuk membersihkan diri, menjaga kehormatan dirinya, mengumbar hawa nafsunya serta tidak menghindari diri dari yang haram maka manusia itu pun bisa lebih rendah derajatnya dari pada binatang. Oleh karena itu, seharusnya sifat dan perilaku yang semacam itu harus dijauhkan dan selalu berusaha menjalankan akhlak-akhlak teladan Rasulullah Saw yang akan menjadikan manusia akan sederajat seperti malaikat (Mz, 2018).

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian berkenaan dengan ahklak sebagaimana dalam tinjauan pustaka penelitian ini. Antara lain Suhardi, M. S. (2018), "*Adabul Mufrad: Kumpulan Hadis-hadis Akhlak*," Penerbit Pustaka Alkautsar. Buku ini merupakan kumpulan hadis-hadis tentang akhlak yang disusun penulisnya sesuai dengan kesamaan tema dan sebab kejadian yang menjadi latar belakangnya (*Adabul Mufrad: Kumpulan Hadis-Hadis Akhlak - Imam Al-Bukhari - Google Buku*, n.d.). Habibah, S. (2015), "Akhlak dan Etika dalam Islam," Penerbit jurnal Pesona Dasar. Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Penelitian ini membahas tentang pengertian akhlak dan etika, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam di sekitarnya (Habibah, 2015). Bafadhol, I. (2017), "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam," Penerbit Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah tingginya kedudukan akhlak dan etika dalam Islam (Bafadhol, 2017).

Berbagai penelitian terdahulu berhraga dalam penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin (Tambak, 2016). Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka (Tambak, 2016). Akhlak adalah ikatan dari suatu sistem keyakinan yang diyakini kebenarannya, yang tertanam dalam hati, ucapan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan yang terpuji sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis (Fatimatuzahroh et al., 2019). Hadis menyatakan bahwa sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya (Maulida, 2013). Di antara akhlak mulia Rasulullah adalah kedermawanan dan akhlak mulia beliau ini bertambah kualitasnya pada bulan Ramadhan (Maulida, 2013). Tidak ada sesuatu yang lebih berat pada timbangan (mizan) seorang mukmin di hari kiamat selain dari akhlak yang baik (Maulida, 2013). Akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat

itu dalam kejahiliahan (Husin, 2015). Apabila kebagusan kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat, dan kekuatan adil seimbang dan setara serta sesuai maka kebagusan akhlak bisa didapatkan dan niscaya akan mencapai kemuliaannya (Mz, 2018). Akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seorang karena keimanan yang sempurna yaitu keimanan yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia (Husin, 2015).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat hadis tentang akhlak. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana hadis tentang ahlak. Sedangkan pertanyaan secara terperinci yaitu bagaimana pandangan umum tentang akhlak, bagaimana hadis-hadis tentang akhlak, dan bagaimana makna akhlak menurut hadis. Tujuan penelitian ini yakni membahas hadis tentang akhlak. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi (Gunawan, 2013).

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

1. Pandangan Umum tentang Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Dalam Kamus al-Munjid, kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Begitu pula, dalam bahasa Yunani, pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos*, yang berarti adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika. Kata *khuluq* disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Qalam[68] ayat 4, yang artinya "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." Firman Allah tersebut menunjukkan bahwa kata *khuluq* merupakan perilaku Rasulullah Saw. yang telah menjadi kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, kata *khuluq* dalam ayat tersebut jika tidak dibarengi dengan objektifnya, maka berarti budi pekerti yang leluhur, tingkah laku dan watak terpuji. Perilaku-perilaku Rasulullah Saw. yang telah menjadi kebiasaan disebut dengan akhlāq (Indonesia: akhlak). Rasulullah Saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan akhlak beliau adalah al-Qur'an. Beliau mengajarkan Umat

manusia untuk berdoa ketika bercermin; “Allahumma kama hassanta khalqi, ahasnin khuluqi,” yang artinya ialah “Ya Allah sebagaimana telah Engkau baguskan penciptaanku ini, maka baguskan pula akhlak ini.” Dalam doa tersebut terkandung maksud bahwa manusia memohon kepada Allah agar diberi kemudahan untuk memperoleh akhlak yang baik. Dan pernyataan bahwa pemberian Allah kepada manusia berupa penciptaan pada diri ini adalah benar-benar yang terbaik (Q.S. Al-Tin [95] : 4). Definisi akhlak dapat dirujuk dari beberapa pengertian para tokoh, seperti al-Gazali, Abdullah Darroz, Ibnu Maskawaih, dan Ahmad Amin. Menurut Imam Al-Gazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Menurut Abdullah Darroz, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap serta membawa kecenderungan terhadap pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) dan/atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk). Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kebiasaan kehendak, yang berarti bahwa bila kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan tersebut disebut akhlak. Akan tetapi, Ahmad Amin memberikan pengertian yang lain, akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berturut-turut. Dinamakan orang yang (berakhlak) baik adalah orang yang menguasai keinginan baik dengan langsung dan berturut-turut, sebaliknya orang yang (berakhlak) buruk ialah orang yang menguasai keinginan buruk dengan langsung dan berturut-turut. Sedangkan menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan (Mustopa, 2014).

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Beliau lahir di Maninjau, Sumatra Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 M. Dan meninggal pada 24 Juli 1981 M. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Abdul Karim Amrullah dan Shafiah. Buya Hamka dalam buku-bukunya, tidak memberikan pengertian akhlak dengan gamblang. Dalam buku-bukunya Buya Hamka sering mengartikan akhlak dengan kata budi pekerti. Misalnya Buya Hamka mengartikan hadis *Innama bu'ist-tu li utammima makarimal akhlaqi!*; Aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti mulia. Dalam hadis Nabi Muhammad saw., di atas dapat dilihat bahwa Buya Hamka mengartikan kata akhlaqu dengan budi pekerti mulia. Jadi dalam pandangan beliau adalah budi pekerti sama artinya dengan akhlak. Buya Hamka sering menggunakan kata budi pekerti dalam menyebut akhlak. Sebagaimana juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan dengan budi pekerti, kelakuan. Sehingga rujukan

akhlak dalam karya-karya Buya Hamka juga berarti kata budi pekerti. Dalam pandangan Buya Hamka, akhlak merupakan tujuan manusia yang benar-benar ingin menyempurnakan kemanusiaannya. Buya Hamka berkata, keutamaan budi, itulah tujuan yang akhir. Dan menyingkirkan diri dari kebinatangan, itulah cita-cita yang mulia. Akhlak adalah tujuan hidup agar manusia menjadi manusia yang sebenarnya manusia. Sebab manusia sebagai makhluk yang paling sempurna harus menyempurnakan akhlaknya agar tidak seperti hewan atau bahkan lebih berbahaya dari hewan. Buya Hamka memandang bahwa hal ini merupakan tujuan hidup manusia dan cita-cita yang mulia. Buya Hamka berkata, Ada manusia yang sempurna? Ada! Yaitu manusia yang insyaf akan kekurangan lalu berusaha mencapai kesempurnaan, itulah manusia yang sempurna. Menyempurnakan akhlak adalah jalan yang ditempuh oleh manusia yang benar-benar ingin menjadi manusia. Hal ini merupakan upaya dalam penyempurnaan kemanusiaan (Abdul et al., 2020).

Ahmad Janan Asifudin membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian. *Pertama*, akhlak kepada Allah Swt, yakni melaksanakan perintah-Nya dengan sekuat tenaga dan menjauhi 100% segala larangannya. *Kedua*, akhlak kepada diri sendiri seperti menjaga kesehatan, tidak merusak anggota tubuh pemberian dari Allah, tidak memforsir tenaga yang berlebihan sehingga menjadikan raga tersiksa. *Ketiga*, akhlak kepada keluarga, dengan menunaikan peran dalam keluarga sebagaimana mestinya. Seperti memberikan nafkah lahir dan batin kepada istri bagi suami, dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. *Keempat*, akhlak kepada masyarakat, misalnya dengan saling tolong menolong antar warga dalam hal kebaikan, hidup rukun, damai dan saling menghargai antar satu dengan yang lainnya. *Kelima*, akhlak terhadap alam, yakni dengan mengelola dengan sebaik mungkin, memelihara, bukan mengeksploitasi guna memenuhi nafsu belaka. Kerusakan yang terjadi pada alam, merupakan bukti konkrit bahwa akhlak manusia perlu dipertanyakan. Sedangkan Yunahar Ilyas, selain dari definisi di atas menambahkan akhlak terhadap Rasulullah dan akhlak bernegara. Dari sini kita bisa mendapatkan penguatan bahwa cakupan akhlak memang begitu kompleks dan sangat luas (Imron, 2018).

2. Hadis-hadis tentang Akhlak

Pada bagian ini dipaparkan hadis tentang ahlak, yakni etika dan moral.

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ { خُذُ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ } قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا فِي أَخْلَاقِ النَّاسِ وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ أَمَرَ اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْخُذَ الْعَفْوَ مِنْ أَخْلَاقِ النَّاسِ أَوْ كَمَا قَالَ

Telah menceritakan kepada kami Yahya Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Hisyam dari Bapaknya dari 'Abdullah bin Az Zubair mengenai firman Allah; Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (Al A'raf: 199). Dia berkata; Tidaklah Allah menurunkannya kecuali mengenai akhlak manusia. 'Abdullah bin Barrad berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah Telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Bapaknya dari 'Abdullah bin Az Zubair dia berkata; 'Allah menyuruh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar memaafkan kesalahan manusia kepada beliau.' -atau kurang lebih demikianlah apa yang ia katakan.

Tabel 1. Daftar Rawi Sanad

No	Rawi Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdullah bin Az Zubair bin Al 'Awwam bin Khuwailid bin Asad		73 H	Marur Rawdz	Abu Bakar		-Sahabat	Sahabat
2	Urwah bin Az Zubair bin Al 'Awwam bin Khuwailid bin Asad bin 'Abdu		93 H	Madinah	Abu 'Abdullah		-Tsiqah -Tsiqah - disebutkan dalam 'Ats Tsiqat'	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Hisyam bin 'Urwah bin Az Zubair bin Al 'Awwam		145 H	Madinah	Abu Al Mundzir		-Tsiqah -Tsiqah tsabat -Tsiqah, imam fil hadis -Tsiqah tsabat - Disebutkan	Tabi'ul Atba' kalangan tua

							dalam 'ats tsiqaat - Tsiqah, faqi h -Seorang tokoh	
4	Waki' bin Al Jarrah bin Malih		196 H	Kufah	Abu Sufyan		-Tsiqah -Hafizh -Tsiqah ma`mun -Hafizh -Tsiqah ahli ibadah -Seorang tokoh	Tabi'in kalangan biasa
5	Yahya bin Ja'far bin A'yan		243 H	Bukhara	Abu Zakariya		- Disebutkan dalam 'ats tsiqaat -Tsiqah -Shaduuq hafidz	Tabi'ul Atba' kalangan tua

Tabel 1. Adalah daftar rawi dan sanad dari hadis yang akan di teliti. Pemaparan para periwayat telah disusun secara urut, dari periwayat pertama hingga akhir. Hal ini dilakukan agar para pembaca tidak kesulitan dan mudah memahami posisi dan susunan para periwayat. Dalam ilmu hadis para periwayat hadis disebut sebagai rawi, sedangkan sanad merupakan rangkaian para perawi hadis. Sebuah hadis dapat dikatakan sebagai hadis shahih apabila telah telah terverifikasi para perawinya dengan baik, mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh para kritikus hadis (Hakim, 2016). Salah satu ciri-ciri hadis dinyatakan shahih yaitu perawinya bersifat dhabit (kuat hapalannya). Dhabit artinya kuat ingatan (hapalan). Dhabit ini ada dua macam yaitu: pertama: Dhabithush Shadri, artinya ingatan rawi itu benar-benar kuat menyimpan dalam pikirannya apa yang ia dengar, dan ingatannya itu sanggup dikeluarkan kapan dan dimana saja dikehendaki. Kedua Dhabithul Kitab, artinya rawi itu kuat ingatannya berdasarkan buku catatannya yang dia tulis sejak mendengarkan atau menerima hadis dan dia mampu menjaga tulisan itu dengan baik dari kelemahan, apabila dia meriwayatkan dari kitabnya. Hal ini berlaku pada zaman pertama periwayatan hadis di masa lampau. Sedangkan untuk zaman sekarang, cukup berdasarkan pada naskah-naskah yang telah disepakati keshahihannya (Hakim, 2016).

Syarah hadis telah dilakukan para ulama sejak zaman klasik dengan berbagai pendekatan (Mohammad Fajar Septian¹, Wahyudin Darmalaksana², Mulyana³, 2021). Hadis di atas menjelaskan akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak mulia merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya dibangun dengan baik. Tidak mungkin akhlak mulia ini akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik. Nabi Muhammad Saw. dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung yang ternyata untuk merealisasikannya membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni kurang lebih 23 tahun. Nabi melakukannya mulai dengan pembenahan aqidah masyarakat Arab, kurang lebih 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah aqidahnya mantap. Dengan kedua sarana inilah (aqidah dan syariah), Nabi dapat merealisasikan akhlak mulia di kalangan umat Islam pada waktu itu (Marzuki, 2009).

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi kepercayaan tertinggi di antara makhluk Allah di bumi. Mereka diberi amanah untuk menata dan memakmurkan bumi. Namun mereka juga adalah makhluk yang multidimensi dan kompleks yang memiliki potensi baik dan buruk. Manusia adalah makhluk yang memiliki unsur biologis dan spiritual; atau makhluk yang memiliki jasmaniah dan ruhaniah. Namun demikian, al-Qur'an sebagai wahyu Allah telah menjelaskan siapa sebenarnya manusia dan apa tujuan dalam hidupnya serta bagaimana ia harus bersikap dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya (Juwita, 2018). Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw., sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memuliakannya (QS. al-Taubah (9): 24), taat kepadanya (QS. al-Nisa" (4): 59), serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab (33): 56). Namun demikian akhlak terhadap Rasulullah Saw. ini juga sangat terkait dengan Akhlak terhadap Allah Swt., sebab apa pun yang bersumber dari Allah (al-Quran) dan Rasulullah (sunnah) harus dijadikan dasar dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Marzuki, 2009).

3. Makna Etika dan Moral menurut Hadis

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam beliau adalah orang yang menyeru Kepada Allah, yang mengenalkan kepadaNya, menyampaikan

syari'atNya dan yang menjelaskan hukum-hukumNya. Karena itu, kebbaikannya yang diperoleh kaum mukmuin, baik dunia maupun akhirat, adalah dari usaha Rasulullah alaihi wa sallam. Dan tidaklah seseorang masuk surga kecuali mentaati dan mengikutinya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Dalam suatu hadis disebutkan bahwa ada tiga (3) perkara yang jika seseorang memilikinya akan merasakan manisnya iman, yaitu bila Allah dan RasulNya lebih ia cinta daripada selain keduanya, dan tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah serta benci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya daripadanya, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke Neraka (Muttafakun Alaih). Maka mencintai Rasul berarti mencintai Allah, bahkan suatu keharusan dalam mencintai Allah serta ia memiliki kedudukan kedua setelah mencintai-Nya. Dan Nabi (A. Mahmud, 2017). Mencintai Rasulullah adalah wajib dan termasuk bagian dari iman. Semua orang Islam mengimani bahwa Rasulullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Makna mengimani ajaran Rasulullah SAW adalah menjalankan ajarannya, menaati perintahnya dan berhukum dengannya. Ahlus sunnah mencintai Rasulullah SAW dan mengagungkannya sebagaimana para sahabat beliau mencintai beliau lebih dari kecintaan mereka kepada diri mereka sendiri dan keluarga mereka, sebagaimana sabda Rasulullah saw, yang artinya, "Tidak beriman salah seorang diantara kamu, sehingga aku lebih dicintai olehnya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya (HR. Bukhari Muslim) (A. Mahmud, 2017).

Akhlahk dari segi istilah ialah satu ibarat dari kelakuan diri yang tetap dan terkeluar daripadanya beberapa perbuatan dengan mudah serta senang tanpa memerlukan kepada pemikiran dan riwayat. Jika kelakuan itu terkeluar daripada perbuatan yang elok dari segi syarak dan logik akal dengan mudah, maka dinamakan kelakuan itu akhlak yang baik. Jika kelakuan itu terkeluar daripadanya perbuatan yang keji, maka dinamakan kelakuan itu akhlak yang buruk. Al-Ghazali ada menegaskan mengenai akhlak iaitu: Satu sifat yang tertanam dan sehati dalam jiwa seseorang, menghasilkan segala perbuatan dengan mudah (spontan) tanpa memerlukan pertimbangan fikiran (teragak-agak). Sekiranya akhlak itu baik menurut pertimbangan al-Qur'an dan al-Sunnah, maka baiklah ia. Sekiranya buruk mengikut al-Qur'an dan al-Sunnah, maka buruklah ia. Dengan ini jelas akhlak ialah kelakuan yang lahir melalui perbuatan seseorang dengan mudah dan senang tanpa memerlukan kepada fikiran. Maka kelakuan tersebut terbahagi kepada dua iaitu kelakuan baik dan buruk. Kelakuan baik merupakan akhlak yang baik, yang juga merupakan sifat utama para nabi, rasul, siddiqin, para syuhada' dan salihin. Akhlak yang

baik itu ditegakkan di atas dasar buat perkara yang baik dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah S.W.T. (Asming Yalawae, 2015).

Dalam Agama Islam, bidang moral menempati posisi yang penting sekali. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, di samping aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat manusia yang sebenarnya.

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: “Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. Ahmad).

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliaan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu. Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjad power kebaikan dalam diri seseorang baik secara vertical maupun horizontal. Artinya, keimanan yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia (Husin, 2015). Hadis-hadis Nabi saw. demikian beragam berbicara tentang akhlak. Terkadang berisi perintah dan anjuran untuk berhias dengan akhlak yang terpuji dalam bergaul dengan manusia. Ada kalanya beliau menyebut besarnya pahala akhlak mulia dan beratnya pahala akhlak dalam timbangan. Pada kesempatan yang lain, beliau memperingatkan manusia dari akhlak yang buruk dan tercela (Habibah, 2015).

Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ashz meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: Sebaik-sabaik kalian adalah yang paling baik akhlaknya (HR. al-Bukhari, 10/378 dan Muslim No. 2321).

“إِنَّ مِنْ أَحْيَرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا”

Dalam hadis lain, Rasulullah berpesan kepada Abu Dzar al-Ghifari dan Mu’adz bin Jabal untuk bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik dalam sabda beliau:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan kebaikan, niscaya ia dapat menghapusnya. Dan pergaulilah semua manusia dengan akhlak (budi pekerti) yang baik” (HR. at-Tirmidzi No. 1987, beliau mengatakan, “Hadis ini hasan).”

Rasululullah mengabarkan pula bahwa akhlak yang baik mampu mengejar amalan ahli ibadah. Dalam sebuah hadis Aisyah Ummul Mukminin berkata, “Aku mendengar Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlaknya yang baik akan mencapai derajat orang yang selalu shalat dan berpuasa” (HR. Abu Dawud no. 4798, disahihkan oleh al-Albani). Ummu ad-Darda’ meriwayatkan dari suaminya, Abu ad-Darda’, Rasulullah saw pernah bersabda: “Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam al-mizan (timbangan) dari pada akhlak yang baik” (H.R. Abu Dawud disahihkan oleh al-Albani). Akhlak yang baik adalah sebab seseorang memperoleh derajat yang tinggi di jannah Allah SWT. Sebaliknya, akhlak yang buruk adalah sebab seseorang terhalangi dari kenikmatan jannah (Habibah, 2015).

Kesimpulan

Kata akhlak merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Dalam Kamus al-Munjid, kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Begitu pula, dalam bahasa Yunani, pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos*, yang berarti adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Kata *khuluq* disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Qalam ayat 4, yang artinya Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Firman Allah tersebut menunjukkan bahwa kata *khuluq* merupakan perilaku Rasulullah Saw. yang telah menjadi kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, kata *khuluq* dalam ayat tersebut jika tidak dibarengi dengan objektifnya, maka berarti budi pekerti yang leluhur, tingkah laku dan watak terpuji yang telah menjadi kebiasaan disebut dengan *akhlāq*, di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan akhlak beliau adalah al-Qur'an. Dan pernyataan bahwa pemberian Allah kepada manusia berupa penciptaan pada diri ini adalah benar-benar yang terbaik. Menurut Imam Al-Gazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Menurut Abdullah Darroz, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap serta membawa kecenderungan terhadap pemilihan pada pihak yang benar dan/atau pihak yang jahat. Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kebiasaan kehendak, yang berarti bahwa bila kehendak itu membiasakan

sesuatu maka kebiasaan tersebut disebut akhlak. Akan tetapi, Ahmad Amin memberikan pengertian yang lain, akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berturut-turut. Dinamakan orang yang baik adalah orang yang menguasai keinginan baik dengan langsung dan berturut-turut, sebaliknya orang yang buruk ialah orang yang menguasai keinginan buruk dengan langsung dan berturut-turut. Sedangkan menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan. Dalam pandangan Buya Hamka, akhlak merupakan tujuan manusia yang benar-benar ingin menyempurnakan kemanusiaannya. Buya Hamka berkata, keutamaan budi, itulah tujuan yang akhir. Dan menyingkirkan diri dari kebinatangan, itulah cita-cita yang mulia. Akhlak adalah tujuan hidup agar manusia menjadi manusia yang sebenarnya manusia. Sebab manusia sebagai makhluk yang paling sempurna harus menyempurnakan akhlaknya agar tidak seperti hewan atau bahkan lebih berbahaya dari hewan. Buya Hamka memandang bahwa hal ini merupakan tujuan hidup manusia dan cita-cita yang mulia. Yaitu manusia yang insyaf akan kekurangan lalu berusaha mencapai kesempurnaan, itulah manusia yang sempurna. Menyempurnakan akhlak adalah jalan yang ditempuh oleh manusia yang benar-benar ingin menjadi manusia. Kedua, akhlak kepada diri sendiri seperti menjaga kesehatan, tidak merusak anggota tubuh pemberian dari Allah, tidak memforsir tenaga yang berlebihan sehingga menjadikan raga tersiksa. Keempat, akhlak kepada masyarakat, misalnya dengan saling tolong menolong antar warga dalam hal kebaikan, hidup rukun, damai dan saling menghargai antar satu dengan yang lainnya. Kerusakan yang terjadi pada alam, merupakan bukti konkrit bahwa akhlak manusia perlu dipertanyakan. Dalam penelitian ini, penulis mengakui masih jauh dari kata sempurna karena memiliki banyak keterbatasan. Sehingga masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut agar dapat menompang kekurangan yang terdapat saat ini.

Daftar Pusaka

- A. Mahmud. (2017). Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah. *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11, 9.
- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka. *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 1(1), 79-99.
- Adabul Mufrad: Kumpulan Hadis-Hadis Akhlak - Imam Al-Bukhari - Google Buku.* (n.d.). Retrieved March 17, 2021, from

[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rLBIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA7&dq=hadis+tentang+akhlak&ots=H1-lu23J-M&sig=urDu-MUQLk77C5W7ksxnlk-26Lk&redir_esc=y#v=onepage&q=hadis tentang akhlak&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rLBIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA7&dq=hadis+tentang+akhlak&ots=H1-lu23J-M&sig=urDu-MUQLk77C5W7ksxnlk-26Lk&redir_esc=y#v=onepage&q=hadis+tentang+akhlak&f=false)

- Asming Yalawae, A. (2015). Akhlak Warisan Rasulullah SAW Membawa Kemuliaan Umat. *Jurnal Usuluddin, Volume 26*(Issue 26).
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 06*(12), 45–61.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fatimatusahroh, F., Nurteti, L., & Koswara, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7*(1), 35. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>
- Gunawan, I. (2013). KUALITATIF Imam Gunawan. *Pendidikan, 143*. http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf
- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar, 1*(4), 73–87.
- Hakim, M. (2016). Sistem Pakar Mengidentifikasi Jenis Hadis Menggunakan Metode Forward Chaining. *Semnastikom, 217–219*.
- Husin, N. (2015). Hadis-hadis Nabi SAW. Tentang Pembinaan Akhlak. *An-Nur, 4*(1), 14–40.
- Imron, A. (2018). Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam, 18*(2), 117–134. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.943>
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial. *Ilmu Tarbiyah, 7*(2), 282–314.
- Marzuki, M. (2009). Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam. *Humanika, 9*(1), 25–38. <https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3781>
- Maulida, A. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 02*(Juli), 397–407.
- Mohammad Fajar Septian¹, Wahyudin Darmalaksana², Mulyana³, M. F. (2021). *Gunung Djati Conference Series, Volume 1 (2021) Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies (CISS 2020). 1, 155–160*.
- Mustopa, M. (2014). Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat. *Nadwa, 8*(2), 261. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>

- Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 67. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>
- Tambak, S. (2016). Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 110-127. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1517](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1517)